BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sudah cukup lama industri film Indonesia menghasilkan banyak film biopik yang mengadopsi cerita dari seorang tokoh inspiratif di Indonesia. Berbagai film dengan *genre* biografi tersebut sudah banyak ditayangkan di bioskop dan telah menarik perhatian masyarakat. Beberapa film biopik tersebut pada akhirnya berhasil meraih jumlah penonton dengan angka yang tinggi.

Peneliti telah mengumpulkan beberapa film biopik Indonesia yang telah diproduksi oleh beberapa rumah produksi film Indonesia, mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Berikut daftar film bipoik Indonesia hasil temuan peneliti :

Tabel I.1.1 Daftar Film Biopik Indonesia Mulai Tahun 2010 - 2019

Judul	Tahun	Perusahaan Produksi
1. Sang Pencerah	2010	Multivision Plus
2. Habibie & Ainun	2012	MD Pictures
3. Soekarno	2013	Dapur Film
4. Jokowi	2013	K2K Pictures
5. Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar	2014	MD Pictures
6. Jenderal Soedirman	2015	Markas Besar TNI Angkatan Darat, Yayasan Kartika Eka Paksi, PPAD dan Padma Pictures
7. Tjokroaminoto	2015	Yayasan Keluarga Besar HOS Tjokroaminoto, Picklock Production
8. Rudy Habibie / Habibie & Ainun 2	2016	MD Pictures
9. Athirah	2016	Miles Film

10. A Man Called Ahok	2018	The United Team of Art
11. Kartini	2017	Legacy Pictures, Screenplay Pictures
12. Habibie & Ainun 3	2019	MD Pictures
13. Susi Susanti – Love All	2019	Time Films dan DAMN!

Sumber : Olahan Peneliti

Dari beberapa film biopik diatas, terdapat lima film yang mengangkat topik mengenai wanita dan menjadikan wanita sebagai tokoh utama, diantaranya adalah film *Kartini, Athirah, Merry Riana ; Mimpi Sejuta Dolar, Habibie & Ainun 3, serta Susi Susanti – Love All.* Sedangkan delapan film lainnya lebih berfokus untuk menceritakan kisah hidup seseorang melalui sudut pandang tokoh pria sehingga lebih menonjolkan peran pria dalam delapan film tersebut. Peneliti mengambil film *Kartini, Susi Susanti – Love All* dan *Mery Riana: Mimpi Sejuta Dolar* sebagai film pembanding.

Film *Kartini* (2017) menceritakan tentang perjuang tokoh wanita R.A. Kartini dalam menuntut kesetaraan hak khususnya kesetaraan bagi wanita agar dapat menempuh pendidikan. Mimpinya pun terwujud. Kartini akhirnya dapat membuka sebuah sekolah dan membuat wanita dapat menempuh pendidikan. Sedangkan, film *Merry Riana ; Mimpi Sejuta Dollar* (2014) bercerita tentang bagaimana seorang wanita bernama Merry Riana berjuang untuk melanjutkan pendidikan di Singapura karena adanya krisis yang sedang melanda Indonesia pada saat itu. Dengan berbagai keterbatasan finansial, Merry harus berjuang untuk melanjutkan hidupnya di Singapura. Pada akhirnya Merry berhasil menjadi wanita sukses dengan penghasilan yang sangat besar di usianya yang relatif muda. *Susi*

Susanti – Love All (2019) bercerita tentang perjuangan Susi Susanti, atlet bulutangkis keturunan Tionghoa dalam meraih medali emas di olimpiade. Selain menyuguhkan perjuangan Susi untuk berkompetisi di kancah Internasional, diceritakan juga bagaimana Susi mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena dirinya merupakan keturunan Tionghoa.

Trilogi film *Habibie & Ainun* memiliki sudut pandang dan fokus yang berbeda – beda. *Habibie & Ainun* (2012) menjadi film yang disutradarai oleh Faozan Rizal, berfokus pada kisah asmara antara B.J. Habibie dan Hasri Ainun Besari serta perjuangan Habibie dalam membangun rumah tangga, membangun karirnya, hingga diceritakan pula ketika Habibie dilantik sebagai presiden ke-3 Republik Indonesia. Ainun diceritakan sebagai seorang istri sebagai pendamping yang selalu mendampingi sang suami. Hingga suatu saat, Ainun memutuskan untuk menjadi seorang dokter di Jerman.

Selanjutnya, film *Rudy Habibie* atau *Habibie & Ainun 2* (2016) yang disutradari oleh Hanung Bramantyo merupakan prekuel dari film sebelumnya dimana film ini berfokus untuk menceritakan perjuangan B.J. Habibie dalam mengenyam pendidikan di Jerman dengan latar waktu jauh sebelum Habibie menjalin asmara dengan Ainun.

Film *Habibie & Ainun 3* (2019) yang juga disutradarai oleh Hanung Bramantyo bergeser pada sudut pandang dari Ainun. Film ini menceritakan perjalanan hidup Ainun sejak remaja serta perjuangannya dalam menempuh pendidikan untuk menjadi seorang dokter. Film ini juga menceritakan bagaimana

Ainun pada saat itu bertemu dengan Ahmad yang merupakan cinta pertamanya hingga pada akhirnya bertemu dengan Habibie. Peneliti melihat bahwa di film ini wanita tidak hanya sebagai "pemanis" saja, namun wanita mendapatkan peran utama. Selain peran utama, terdapat tokoh wanita lainnya yang digambarkan memiliki karakter wanita yang mandiri dan berani.

Gambar I.1.1 Poster Film Habibie & Ainun 1 - 3

Sumber : id.wikipedia.org

Bila dibandingkan dengan film *Kartini, Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar* dan *Susi Susanti: Love All*, Film *Habibie & Ainun* memiliki alur yang cukup berbeda meski pada film yang ketiga, film *Habibie & Ainun* juga menampilkan wanita sebagai tokoh utama. Pada akhirnya tokoh wanita justru memilih untuk melepaskan mimpinya menjadi seorang dokter. Sedangkan dalam ketiga film pembanding, tokoh wanita ditampilkan berhasil untuk meraih mimpinya dan mempertahankan hal tersebut.

Trilogi film *Habibie & Ainun* juga memiliki tema berbeda yang diangkat dalam masing-masing filmnya. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti karena peneliti dapat mencari problematika *glass ceiling* dan *microagression* tidak hanya dalam satu lingkup saja, misalnya hanya dari segi lingkungan pekerjaan saja. Namun, tema yang berbeda dalam setiap filmnya memungkinkan bagi peneliti

untuk mencari kedua problematika tersebut dalam ruang publik yang berbeda, misalnya dari segi lingkungan pendidikan, organisasi hingga politik. Disamping itu, meskipun trilogi Habibie & Ainun sudah menggambarkan wanita yang berpartisipasi dalam ruang publik, peneliti menduga bahwa masih ada problematika *glass ceiling* dan *microagression* didalamnya. Peneliti hendak membuktikan bahwa dibalik film yang telah mengangkat wanita dengan karakter yang kuat, cerdas, mandiri, masih terdapat tindakan diskriminasi yang diterima oleh wanita khususnya dalam ruang publik.

Peneliti melihat beberapa adegan yang mengindikasikan adanya problematika *glass ceiling* dan *microagression* dalam trilogi film *Habibie & Ainun*. Salah satu *scene* yang diduga peneliti mengandung problematika *glass ceiling* adalah *scene* pada film *Habibie & Ainun 1* yang terletak pada menit 39 detik 58.

Gambar I.1.2 *Scene* Film Habibie & Ainun

(Timecode 39:58)

Scene tersebut menceritakan Habibie membuktikan penemuannya pada sebuah perusahaan yang bergerak dalam industri mesin. Habibie tidak sendiri

dalam membuktikan penemuannya. Beberapa petinggi beserta jajaran eksekutif dalam perusahaan tersebut ikut menemani serta melihat kemampuan Habibie.

Melalui potongan *scene* tersebut, terlihat bahwa semua jajaran eksekutif yang menemani Habibie adalah pria. Hal ini menunjukkan bahwa wanita masih belum mendapatkan kesempatan untuk menduduki posisi yang tinggi di perusahaan karena masih sangat didominasi oleh pria. Fenomena ini yang dimaksud sebagai *"Glass Ceiling". Glass ceiling* atau langit-langit kaca merupakan sebuah fenomena yang menyebabkan wanita sulit untuk membangun atau mengembangkan karir karena adanya batasan-batasan yang diterimanya (Coyne, Edward, & Lee, 2004, p. 15). Istilah ini tercipta berdasarkan prasangka dari perusahaan yang menyebabkan wanita terhalang untuk menduduki posisi eksekutif atau posisi yang tinggi di perusahaan. Terdapat unsur ketidaksetaraan dan diskriminasi gender dibalik fenomena *glass ceiling* ini (Wirth, 2001, p. 1).

Selain prasangka dari perusahaan, unsur ketidaksetaraan juga memengaruhi munculnya fenomena *glass ceiling*. Salah satu bentuk ketidaksetaraan yang muncul dalam ruang pekerjaan adalah adanya stereotip pada pekerjaan atau pembagian jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Kurang lebih setengah dari pekerjaan di dunia didasarkan pada jenis kelamin yang menyebabkan munculnya pembagian "pekerjaan pria" dan juga "pekerjaan wanita". Hal ini pada akhirnya menyebabkan sempitnya rentang pekerjaan bagi wanita karena wanita hanya mendapatkan kesempatan kerja hanya pada beberapa kategori seperti administrasi, pertanian dan layanan pelanggan *(customer service)* (Wirth, 2001, p. 10). Hal ini menjadi salah satu faktor yang juga mendorong

terhambatnya wanita dalam mengembangkan karirnya dan menimbulkan fenomena *glass ceiling.*

Selain fenomena *glass ceiling*, peneliti juga menduga adanya isu diskriminasi gender lainnya, yang diwujudkan secara halus (bahkan tanpa disadari). Diskriminasi gender tersebut salah satunya termuat dalam adegan seorang tokoh pria mencium aroma harum dari teko yang berisi kopi lalu mengucapkan kalimat:

> Sugeng *:"Ilona, kau punya nggak adik wanita yang pinter bahasa Indonesia dan pinter juga bikin kopi."*
> Ilona : *"Itu kopi ramuannya Rudi."*

Dialog tersebut mungkin tidak terlihat seperti ucapan diskriminatif, namun secara halus menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan bahwa urusan dapur seperti meracik kopi adalah tugas dan keahlian wanita. Sehingga tokoh pria tersebut mengira bahwa kopi yang ia hirup aromanya adalah kopi buatan tangan wanita (tokoh Ilona). Padahal, kopi tersebut dibuat oleh seorang pria (tokoh Habibie). Secara halus dialog tersebut juga menunjukkan bahwa pria akan tertarik, menyukai serta mengagumi wanita yang pintar dalam urusan dapur seperti membuat kopi.

Diskriminasi yang dilakukan secara halus ini (bahkan tanpa disadari oleh pelakunya) merupakan sebuah fenomena yang disebut dengan *microaggression* atau *microagression*. *Microagression* merupakan tindakan diskriminasi yang dilakukan secara tidak sadar bahkan pelaku diskriminasi tidak berpikir bahwa dirinya melakukan tindakan diskriminasi. Pelaku berpikir bahwa dirinya

melakukan tindakan yang adil dan sopan (Sue, 2010, p. 23). *Microaggression* ini juga berdampak pada beberapa hal dalam ruang publik, misalnya lebih sedikitnya kesempatan untuk memiliki akses dalam hal pendidikan, pekerjaan hingga dalam mendapatkan kesempatan perawatan kesehatan (Sue, 2010, p. 6).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak mencari bagaimana problematika *glass ceiling* serta *microagression* yang direpresentasikan dalam trilogi film *Habibie & Ainun*. Diskriminasi gender menjadi salah satu wujud dari ketidaksetaraan dan berpotensi untuk menyebabkan adanya ketimpangan (Budiman, 2022, p. 176). Munculnya diskriminasi gender disebabkan oleh suatu tatanan sistem yang menyebabkan terciptanya kedudukan dan fungsi antara jenis kelamin. Sistem tersebut menciptakan adanya perilaku dari pria terhadap wanita yang pada akhirnya membuat wanita berada pada posisi yang lebih rendah dengan pria dan menimbulkan pemahaman-pemahaman tertentu (Budiman, 2022, p. 176).

Meskipun telah mampu mengambil peran dalam ruang kerja, tetap saja terdapat fenomena *glass ceiling* yang menjadi wujud dari tindakan diskriminasi terhadap kaum wanita, sehingga menyebabkan wanita pada akhirnya tidak bisa mengembangkan karir dan meraih posisi yang tinggi dalam pekerjaan mereka. Diskriminasi dalam ruang publik juga dapat terjadi misalnya dalam dunia pendidikan. Sangat memungkinkan bahwa diskriminasi dapat terjadi karena didalamnya terjadi sebuah ketidakseimbangan gender (Handayani, 2018, p. 212). Diskriminasi gender dalam pendidikan dapat dikatakan sebagai sistem hubungan sosial serta perilaku yang bersifat membedakan dan memberikan batasan berdasarkan jenis kelamin sebagai akibat dari adanya interaksi antara komponen

pembelajaran (Handayani, 2018, p. 212). Masih adanya pandangan bahwa ilmu sains, matematika, teknik, serta komputer adalah bidang pria sedangkan ilmu sosial adalah milik wanita (Handayani, 2018, p. 202).

Berbagai realita yang terjadi di masyarakat ini seringkali diangkat menjadi sebuah topik dalam media komunikasi massa, seperti film. Realita mengenai pandangan masyarakat terhadap wanita termasuk dalam ruang publik juga direpresentasikan dalam sebuah film (Yustiana & Junaedi, 2019, p. 119). Media berpotensi untuk menyampaikan pesan terkait gender secara cepat, ringkas dan memiliki potensi juga untuk memberikan pesan yang bersifat negatif, menyesatkan dan pesan yang mengandung stereotip kepada khalayak (Thompson & Armanto, 2012, p. 204). Jika suatu realitas tersebut dibentuk dan ditampilkan dalam bentuk kode-kode, konvensi-konvensi serta ideologi dari kebudayaan, maka film merupakan representasi dari realitas (Diani, 2017, p. 140). Artinya, problematika *glass ceiling* dan *microagression* dalam ruang publik juga sangat berpotensi untuk direpresentasikan dalam sebuah karya film.

Representasi merupakan sebuah proses yang terpenting dalam pembentukan makna bagi seseorang melalui bantuan sistem bahasa, sistem tanda atau gambar yang berfungsi menggambarkan atau mewakili hal-hal didalam kehidupan manusia (Hall, 2003, p. 15). Menurut Burton (dalam Irawan, n.d., p. 2), pengertian representasi lebih mengarah pada penggambaran kelompok-kelompok serta institusi sosial yang biasanya berhubungan atau berlandaskan pada stereotip yang ada di masyarakat mengenai kelompok atau institusi tersebut.

Melalui penelitian ini, peneliti hendak mencari bagaimana problematika *glass ceiling* dan *microagression* yang direpresentasikan dalam trilogi film *Habibie & Ainun*. Peneliti akan melakukan analisis menggunakan metode semiotika milik John Fiske yang akan dilakukan melalui tiga tahap atau level. Dalam melakukan penelitian ini, teori semiotika milik John Fiske akan digunakan dalam penelitian ini. Teori semiotika John fiske membahas mengenai *The Codes of Television* yang terdiri dari tiga level kode sosial yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Penelitian sebelumnya yang pernah meneliti terkait diskriminasi gender pernah dilakukan oleh Novitasari (2018) dengan subjek penelitian novel *Entrok* dengan metode penelitian menggunakan analisis wacana Sara Mills. Sedangkan penelitian mengenai diskriminasi terhadap wanita pernah dilakukan oleh Budiman (2022) dengan menggunakan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode semiotika milik John Fiske.

Representasi mengenai gender pernah diteliti oleh Mufarihah (2019), Indriyani & Rakhmawati (2018), Wijaya & Firmanto (2021). Selain pada perbedaan subjek yang diteliti, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada permasalahan yang ingin dicari. Penelitian sebelumnya berusaha untuk mencari representasi stereotip gender hingga feminisme dalam film, namun penelitian ini akan secara spesifik melihat bagaimana representasi *glass ceiling* dan *microagression* dalam trilogi film Habibie & Ainun.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah "Bagaimana problematika *glass ceiling* dan *microagression* direpresentasikan dalam trilogi film *Habibie & Ainun*"?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bnetuk-bentuk atau perwujudan problematika *glass ceiling* dan *microagression* yang direpresentasikan dalam trilogi film *Habibie & Ainun.*

I.4 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat mencapai tujuan, peneliti memutuskan untuk menetapkan hal-hal berikut sebagai batasan masalah:

1. Penelitian berfokus untuk mengkaji problematika *glass ceiling* dan *microagression* dalam ruang publik yang direpresentasikan dalam trilogi film Habibie & Ainun Objek dari penelitian ini adalah representasi *glass ceiling* dan *microagression*.
2. Subjek pada penelitian ini adalah film *Habibie Ainun 1, Rudy Habibie,* dan *Habibie & Ainun 3.*

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini mampu menjadi salah satu sarana untuk mencari referensi bagi penelitian lainnya dengan ruang

lingkung yang sama yakni mengenai representasi diskriminasi gender khususnya pada fenomena *glass ceiling* dan *microaggression*.

I.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti juga berharap agar penelitian pada kesempatan ini mampu menambah kesadaran akan diskriminasi gender sehingga dapat semakin mewujudkan adanya kesetaraan gender.